

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasus kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur di Indonesia akhir-akhir ini sangat marak didengar dari berbagai media, baik media cetak, maupun media elektronik seperti televisi, dan internet. Bahkan, beberapa kasus kekerasan seksual tersebut disertai dengan tindak pembunuhan terhadap korban. Direktur Jenderal (Dirjen) Hak asasi Manusia (HAM) Mualimin Abdi dalam membacakan sambutan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia (Menkumham) berkata bahwa kasus kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia dikategorikan dalam kondisi 'darurat', dan masuk kategori kekerasan luar biasa, karena mengancam dan membahayakan jiwa anak, serta masa depan bangsa. Menurut data yang dikumpulkan oleh Pusat Data dan Informasi Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia dari tahun 2010 hingga tahun 2014 tercatat sebanyak 21.869.797 kasus pelanggaran hak anak, yang tersebar di 34 provinsi, dan 179 kabupaten dan kota. Sebesar 42-58% dari pelanggaran hak anak itu, merupakan kekerasan seksual terhadap anak. Data dan korban kekerasan seksual terhadap anak setiap tahun terjadi peningkatan. Pada 2010, ada 2.046 kasus, diantaranya 42% kekerasan seksual. Pada 2011 terjadi 2.426 kasus (58% kekerasan seksual), dan 2012 ada 2.637 kasus (62% kekerasan seksual). Pada 2013, terjadi peningkatan yang cukup besar yaitu 3.339 kasus, dengan kekerasan seksual sebesar 62%. Sedangkan pada 2014 (Januari-April), terjadi sebanyak 600 kasus atau 876 korban.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia juga menemukan banyak aduan kekerasan pada anak pada tahun 2010. Dari 171 kasus pengaduan yang masuk, sebanyak 67,8 persen terkait dengan kasus kekerasan. Dan dari kasus kekerasan tersebut yang paling banyak terjadi adalah kasus kekerasan seksual yaitu sebesar 45,7 persen (53 kasus). Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak) mencatat, jenis kekerasan anak tertinggi sejak tahun 2007 adalah tindak sodomi terhadap anak. Tahun 2007, jumlah kasus sodomi anak, tertinggi di antara jumlah kasus kekerasan anak lainnya. Dari 1.992 kasus kekerasan anak yang masuk ke Komnas Anak tahun itu, sebanyak 1.160 kasus atau 61,8 persen, adalah kasus sodomi anak. Dari tahun 2007 sampai akhir Maret 2008, jumlah kasus sodomi anak sendiri sudah naik sebesar 50 persen. Pada tahun 2009 lalu ada 1998 kekerasan meningkat pada tahun 2010 menjadi 2335 kekerasan dan sampai pada bulan maret 2011 paling tidak dari pantauan Komisi Nasional Perlindungan Anak ada 156 kekerasan seksual khususnya sodomi pada anak.¹

Kekerasan terhadap anak tidak hanya meninggalkan luka secara fisik, lebih dari itu, kekerasan ini akan memberikan efek buruk pada perkembangan emosional, sosial, dan psikologi korban kekerasan. Bahkan, tidak jarang korban mengalami gangguan psikologis di masa yang akan datang. Lebih dari itu, apabila korban tidak mendapatkan penanganan dengan baik, kemungkinan besar anak akan tumbuh menjadi pribadi yang sarat berbagai gangguan emosional seperti depresi hingga gangguan mental serius. Status “darurat perlindungan anak” yang disandang sejak

¹ Robertus Bilaminus, “LPSK: Kasus Kekerasan Seksual terhadap anak”, Kompas (online), Diakses tanggal 22 Juni 2016

tahun 2014 ternyata tidak membuat situasi perlindungan anak di 2015 dan 2016 menjadi lebih baik.²

Efek kekerasan seksual terhadap anak antara lain depresi, gangguan stres pascatrauma, kegelisahan, kecenderungan untuk menjadi korban lebih lanjut pada masa dewasa, dan cedera fisik untuk anak di antara masalah lainnya. Pelecehan seksual oleh anggota keluarga adalah bentuk inses, dan dapat menghasilkan dampak yang lebih serius dan trauma psikologis jangka panjang dan munculnya perilaku menyimpang pada diri korban.³

Kekerasan seksual yang menyerang tidak memandang siapa dan seperti apa diri korban tersebut, namun dampak psikologisnya selalu mengiringi hingga korban dewasa nanti.⁴ Terdapat beberapa kasus mengenai korban kekerasan seksual yang memiliki beberapa keterbatasan, salah satunya adalah fisik. Ketidakterbatasan fisik tidak menghalangi pelaku untuk berbuat tidak senonoh terhadap korban, bahkan keterbatasan itulah yang justru dimanfaatkan oleh pelaku sebagai upaya pencabulan terhadap korban. Karena pelaku merasa korban tidak mampu untuk melawan dan bereaksi terhadap perbuatan cabulnya. Keterbatasan fisik yang dimaksud ialah masalah pada fungsi tubuh atau strukturnya, suatu pembatasan kegiatan adalah kesulitan yang dihadapi oleh individu dalam melaksanakan tugas

² Mei Leandha, "Kasus kekerasan seksual pada anak Indonesia", Kompas (online), Diakses tanggal 22 Oktober 2016

³ Adi Suharto, "*Kekerasan Terhadap Anak*", (Bandung: Nuansa Cendekia) hal. 35

⁴ Yanzi, Mark. *Kekerasan Seksual dan Pemulihan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia. 2009

atau tindakan, sedangkan pembatasan partisipasi merupakan masalah yang dialami oleh individu dalam keterlibatan dalam situasi kehidupan.

Kasus tersebut juga menimpa salah satu dari anak didik di UPTD binaan Dinas Sosial kota Surabaya, Anak tersebut mengalami kekerasan seksual lebih dari 1,5 tahun yang dilakukan oleh orang-orang terdekatnya, baik oleh lingkungan masyarakatnya maupun oleh lingkungan keluarganya. Selama mengalami perlakuan tersebut, korban mengalami tekanan batin karena belum memahami makna kejadian yang sebenarnya. Korban merupakan anak dengan keterbatasan pendengaran dan bicara yang dengan itu menyebabkan korban sulit untuk mengungkapkan perasaannya pada saat itu.

Latar belakang kehidupan korban juga tidak mendukung untuk melakukan perlindungan yang maksimal terhadapnya ditambah lagi lingkungan yang padat penduduk dan mayoritas merupakan masyarakat yang berpendidikan rendah bahkan mengabaikannya. Masyarakat di sekitar tempat tinggal korbanpun banyak yang telah mengetahui kejadian tersebut namun tak ada satupun yang mau menindak lanjutinya. Korban merupakan anak pertama dari empat bersaudara, Hobinya yang senang bermain ketika malam hari mengantarkan dia pada kekerasan seksual yang selama ini dialaminya. Kejadian yang berturut-turut dan berselang lama ini menyisahkan dampak negatif yang kini menguasai emosionalnya dan hal itu menyebabkan korban dijauhi oleh orang-orang sekitarnya.

Keterbatasan fisik korban juga menjadi salah satu penyebab susahya berkomunikasi dengan orang lain, akibatnya banyak pihak yang semakin acuh

dalam permasalahan ini. Hal inilah yang melatar belakangi penulis untuk mendalami permasalahan yang berkaitan dengan korban kekerasan seksual tersebut. Pada penelitian ini untuk lebih mempermudah dalam proses penelitian, peneliti mengangkat judul *“Teknik Reframing Dalam Komunikasi Inklusi Framing Sebagai Upaya Penanganan Anak Korban Kekerasan Seksual” (Studi Kasus Korban Kekerasan Seksual UPTD Dinas Sosial Kampung Anak Negeri Surabaya)*⁵

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana teknik reframing dalam komunikasi inklusi sebagai upaya penanganan dampak psikologis anak korban kekerasan seksual?
2. Bagaimana hasil akhir teknik reframing dalam komunikasi inklusi sebagai upaya penanganan dampak psikologis anak korban kekerasan seksual?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang tertera di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang krusial untuk diketahui, yaitu:

1. Memperdalam komunikasi dengan menggunakan bahasa inklusi sebagai media penanganan korban kekerasan seksual.
2. Mengetahui dampak psikologis dan permasalahan anak korban kekerasan seksual

⁵ Hasil observasi dengan Pak Pupung, Salah Satu Pembina di UPTD Dinas Sosial Kampung Anak Negeri Surabaya, pada tanggal 05 Oktober 2016

3. Mengetahui efektifitas teknik reframing dalam komunikasi inklusi sebagai upaya penanganan anak korban kekerasan seksual.

D. Manfaat Penulisan

Hasil penelitian ini diharapkan akan membantu memperkaya khazanah keilmuan baik secara tertulis maupun secara praktis, yaitu diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan penelitian (referensi) terhadap ilmu pengetahuan terkait dengan dampak kekerasan seksual yang terjadi pada anak dan terkait dengan penanganannya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu media yang dijadikan sebagai bahan acuan dalam penanganan dampak psikologis terhadap anak korban kekerasan seksual.

- b. Bagi subyek penelitian

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai instrument dalam menangani dampak psikologis yang membekas terhadap anak korban kekerasan seksual.

c. Bagi mahasiswa umum

Penelitian ini bisa dijadikan contoh konkret pengaplikasian konseling dengan menggunakan pendekatan komunikasi inklusi sebagai penanganan dampak psikologis anak korban kekerasan seksual.

E. Definisi Konsep

1. Teknik Reframing

Reframing adalah teknik yang bertujuan untuk mereorganisir *content* emosi yang dipikirkannya dan membingkai kembali ke arah pikiran yang rasional, sehingga dapat mengerti berbagai sudut pandang dalam konsep diri/konsep kognitif dalam berbagai situasi.

Teknik Reframing yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan teknik yang bertujuan untuk mengubah sudut pandang klien mengenai lingkungannya dengan mereorganisir emosi negatifnya dan mengubahnya menjadi positif.⁶

2. Komunikasi Inklusi

Komunikasi inklusi merupakan proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan bahasa tertentu yang dipahami oleh klien.

Komunikasi inklusi yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan Proses penyampaian ide atau pesan dari konselor kepada klien dengan menggunakan bahasa tertentu yang dipahami oleh klien dalam hal ini dikarenakan klien adalah seorang dengan keterbatasan fisik bisu dan tuli maka,

⁶ Stephen Palmer, *Konseling dan Psikoterapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hal. 99

proses penyampaian ide atau pesan dengan menggunakan bahasa isyarat dengan menggunakan jari dan pola mulut.

3. Anak korban kekerasan seksual

Anak korban kekerasan seksual adalah anak yang telah mengalami perbuatan yang dapat menyebabkan kehilangan hal-hal yang paling mendalam dalam kehidupannya dan pada gilirannya berdampak sangat sakit pada kehidupan anak di kemudian hari.

Anak korban kekerasan seksual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang telah mengalami perbuatan yang menyebabkan kehilangan hal-hal yang paling mendalam dalam kehidupannya, dan menyebabkan dampak psikologis yang terbawa seiring tumbuh kembang anak.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan definisi diatas, yang dimaksud penulis adalah kekerasan anak secara seksual, dimana anak mengalami pra-kontak maupun kontak seksual dengan orang yang lebih dewasa di luar kendalinya dan menyebabkan anak kehilangan hal-hal yang paling mendalam dalam kehidupannya dan berakibat jangka panjang dalam kehidupannya.

a. Pendekatan

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan Kualitatif. Yang mana pendekatan kualitatif merupakan suatu proses unruk menemukan pengetahuan dengan lebih mengedepankan orang atau manusia sebagai objeknya, disini peneliti merupakan pihak kunci. Untuk

memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap keadaan yang diteliti sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan mendalam.

b. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitiannya, penulis akan menggunakan jenis penelitian Study Kasus, penelitian study kasus merupakan penelitian dengan pengujian secara rinci terhadap satu latar belakang atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu. Pendekatan study kasus sebagai suatu pendekatan dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci.

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

a. Sasaran

Pada penelitian ini penulis menggunakan anak didik dari Unit Pelaksana Teknik Dinas Sosial “Kampung Anak Negeri” sebagai objeknya karena penulis ingin memfokuskan pada peristiwa dan kondisi yang telah dialami oleh objek berdasarkan pada pendekatan dan jenis penelitian yang diangkat.

b. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian, penulis akan mengadakan penelitian di Unit Pelaksana Teknik Dinas Sosial “Kampung Anak Negeri” selaku tempat tinggal dari objek penelitian. Dan selain di Unit Pelaksana Teknik Dinas Sosial “Kampung Anak Negeri”, peneliti juga akan melakukan penelitian di tempat tinggal sebelumnya, yakni di tempat tinggal Objek di

daerah Pasar Gembong, guna memperoleh keabsahan dan keakuratan data yang dicari.

3. Tahap-Tahap Penelitian

Pada penelitian ini, penulis akan melewati beberapa tahapan penelitian, diantaranya:

a. Persiapan

1) Menyusun rancangan penelitian

Penelitian yang akan dilakukan berangkat dari permasalahan dalam lingkup peristiwa yang dampaknya terus berlangsung dan bisa diamati serta diverifikasi secara nyata pada saat berlangsungnya penelitian, dalam hal ini yang akan diteliti oleh penulis adalah tingkah laku sebagai gambaran kepribadian dari diri objek penelitian. Tingkah laku dan kepribadian tersebut merupakan dampak dari suatu peristiwa yang telah terjadi pada saat tertentu terhadap objek penelitian.

2) Memilih lokasi penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat oleh penulis pada penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian di tempat tinggal dan tempat yang terkait dengan objek penelitian. Peneliti akan melakukan penelitian di “UPTD Kampung Anak Negeri Dinas Sosial Kota Surabaya” sekaligus tempat-tempat terkait sebelum atau sesudah peristiwa terjadi. Seperti Rumah tempat tinggal dan Lingkungan sekitarnya.

3) Mengurus Perizinan

Sesuai dengan permasalahan dan objek yang ditentukan, penulis memilih untuk melakukan penelitian yang salah satunya adalah di “UPTD Kampung Anak Negeri Dinas Sosial Kota Surabaya” dengan akses administratif melalui Fakultas sebagai media dalam pelaksanaan perizinan penelitian di dalamnya.

4) Melakukan pendekatan

Langkah berikutnya adalah melakukan pendekatan terhadap objek penelitian, sebagai langkah permulaan dalam membangun, sehingga dengan pendekatan yang kita lakukan akan memudahkan kita untuk mendapatkan data yang kita inginkan.

5) Mengorek informasi

Dalam tahapan ini ada dua informasi yang dimaksudkan, yaitu:

a) Informasi terkait kelembagaan

Informasi kelembagaan yang dimaksud adalah informasi yang berasal dari “UPTD Kampung Anak Negeri Dinas Sosial Kota Surabaya” yang terkait dengan data dan informasi mengenai objek penelitian.

b) Informasi objek penelitian

Yang dimaksud dengan informasi mengenai objek penelitian adalah informasi yang berkaitan dengan peristiwa yang telah dialami dan dampak yang berpengaruh sampai saat ini melalui pendekatan dan komunikasi.

c) Melakukan *assessment*

Setelah melakukan pendekatan dan memperoleh informasi yang tidak diragukan lagi validitasnya, maka tahapan selanjutnya bagi penulis adalah melakukan assesmen kepada objek penelitian, sebagai tindak lanjut dari tahapan penelitian, untuk mengetahui objektivitas teori terhadap permasalahan yang diangkat.

d) Menganalisa hasil

Setelah mengetahui informasi dan melakukan assesment, penulis kemudian melakukan analisa untuk mengetahui hasil dari assesment yang diberikan.

e) Menyajikan data

Setelah melakukan assesmen dan mengetahui hasil, tahapan terakhir adalah menyajikan data sebagai hasil terakhir dari penelitian yang telah dilakukan.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah kualitatif, dimana data kualitatif merupakan data yang tidak berupa angka tetapi berupa kata-kata dan kategori-kategori.

Adapun jenis data penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data, yakni; data primer dan data sekunder.

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diambil dari sumber pertama di lapangan. Dalam hal ini, diperoleh dari deskripsi tentang latar belakang dan masalah yang dihadapi anak, pelaksanaan hasil akhir penelitian.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua, Adapun data sekunder penulis memperolehnya dan mengumpulkannya dari beberapa sumber yang ada, yang diperoleh dari keadaan lingkungan anak, perilaku keseharian anak, dan wawancara untuk mengetahui lebih jelas permasalahannya.

b. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud adalah subyek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini sumber data berupa kata-kata atau kalimat-kalimat tertulis, tindakan maupun lisan dari orang-orang yang menjadi subyek penelitian ini, yaitu obyek penelitian (anak korban kekerasan seksual), penulis dan informan.

Dari keterangan diatas maka peneliti membagi sumber data pada penelitian ini menjadi dua, yaitu:

1) Data Primer

Data primer adalah data inti yang diberikan oleh orang-orang yang menjadi subyek penelitian, yaitu penulis sebagai orang yang meneliti dan anak korban kekerasan seksual sebagai orang yang

diteliti. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai konselor dan anak sebagai Klien.

2) Data sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari informan, yang bisa berasal dari orang tua anak, saudara kandung anak, ataupun tetangga terdekatnya. Data dalam penelitian ini diperoleh dari pak pupung selaku bapak asuh anak ketika di lingkungan UPTD Kampung Anak Negeri Dinas Sosial Kota Surabaya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, Adapun teknik pengumpulan data meliputi;

a. Observasi

Nasution (1988) menyatakan bahwa observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang diselidiki.

Observasi Partisipatif merupakan kegiatan pengamatan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian, sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data.

Dalam hal ini peneliti akan melakukan observasi terhadap objek yang berada di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya dengan ikut

terlibat dalam berbagai kegiatan yang ada di dalamnya guna mengetahui secara pasti apa saja yang dikerjakan dan dirasakan oleh objek penelitian.

Adapun observasi partisipatif yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah *Observasi Partisipatif Pasif*, yakni penulis datang ke tempat kegiatan yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat aktif di dalam kegiatan tersebut.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa objek yang dijadikan sebagai fokus dalam observasi penelitian ini meliputi;

- 1) *Space*; ruang dalam aspek fisiknya
- 2) *Actor*; semua orang yang terlibat dalam situasi Sosial
- 3) *Activity*; seperangkat kegiatan yang dilakukan oleh objek penelitian
- 4) *Object*; benda-benda yang terdapat di tempat tersebut
- 5) *Act*; perbuatan atau tindakan-tindakan tertentu
- 6) *Event*; rangkaian aktivitas yang dikerjakan orang-orang yang berhubungan dengan obyek penelitian
- 7) *Time*; urutan kegiatan yang dilakukan oleh objek penelitian
- 8) *Feeling*; perasaan dan emosi yang dirasakan oleh objek penelitian

b. Wawancara

Esterberg mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Pada penelitian ini penulis menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data, dengan wawancara diharapkan penulis mampu

menggali informasi yang sebelumnya tidak diketahui dan menjadi kelengkapan atas data yang diperlukan.

Adapun jenis wawancara yang digunakan oleh penulis adalah *Wawancara Tak Berstruktur*, dimana dalam proses wawancara penulis tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya yang monumental dari seseorang.

Alasan utama penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah karena hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika dilengkapi dengan dokumentasi terhadap peristiwa atau suasana terkait.

6. Teknik Analisis Data

Analisa data dilakukan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya komunikasi inklusi Framing dalam mengembalikan anak korban kekerasan seksual kembali kepada kepribadian yang semestinya.

Teknik analisis data ini dilakukan setelah proses pengumpulan data diperoleh. Penelitian ini bersifat study kasus, untuk itu analisa data yang digunakan adalah teknik analisis *Deskriptif Komparatif* yaitu setelah data

terkumpul dan diolah maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data tersebut. Analisis dilakukan dengan dua langkah, yaitu:

- a. Teknik analisis data dengan membandingkan proses komunikasi inklusi framing secara teoritik dan komunikasi inklusi framing di lapangan.
- b. Teknik analisis data dalam melihat hasil penelitian dengan cara membandingkan hasil akhir dari pelaksanaan komunikasi inklusi framing untuk menangani anak korban kekerasan seksual. Apakah terdapat perbedaan kondisi, sikap dan kepribadian antara sebelum dan sesudah melakukan komunikasi inklusi Framing.

7. Teknik Keabsahan Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik untuk memperoleh keabsahan data, agar ditemukan interpretasi yang valid, maka perlu diteliti kredibilitasnya melalui beberapa tahap, yakni;

- a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti penulis harus kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.

- b. Peningkatan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

- c. Triangulasi

Triangulasi dalam penelitian ini merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

d. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif yang dimaksud merupakan kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu.

8. Sistematika Pembahasan

Tujuan sistematika pembahasan turut serta ditulis dalam penelitian ini adalah untuk mempermudah pembaca agar lebih mengerti dan memahami tentang gambaran penulisan proposal penelitian ini.

Adapun sistematika pembahasan penelitian mendatang adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1

Bab I	:	Adalah Pendahuluan yang mengantarkan pembaca untuk mengetahui masalah apa yang diteliti, untuk apa, dan mengapa penelitian itu dilakukan. Muatan bab ini adalah latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian Manfaat penelitian dan definisi Konsep, Metode Penelitian (Pendekatan dan Jenis Penelitian, sasaran dan lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data) serta sistematika pembahasan.
Bab II	:	Adalah Tinjauan Pustaka, bab tersebut berisi serangkaian sub bab bahasan tentang kajian teoritik dan penelitian terdahulu yang relevan.
Bab III	:	Bab ini berisi Penyajian data, bab tersebut berisi serangkaian sub bab pembahasan tentang Deskripsi umum objek penelitian dan deskripsi hasil penelitian.
Bab IV	:	Bab ini berisi Analisis Data
Bab V	:	Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran

9. Pedoman Wawancara

Narasumber :

Hari/tanggal :

Tempat :

Pertanyaan :

a. Data Sekunder

1. Apa yang anda ketahui tentang objek?
2. Apa yang menyebabkan objek menjaga jarak dari teman-temannya?
3. Apa faktor yang menyebabkan objek mempunyai kepribadian yang berbeda dengan teman-temannya?
4. Apa saja peristiwa yang telah dialami oleh objek sebagai penyebab kepribadiannya seperti sekarang ini?
5. Bagaimana kehidupan objek selama di UPTD?
6. Bagaimana kehidupan sebelum dan sesudah kejadian tersebut?
7. Bagaimana sikap anda terhadapnya?
8. Bagaimana teman-teman dan orang sekitarnya menyikapinya?
9. Bagaimana perkembangan kepribadian dan perkembangannya?
10. Sejauh ini, apa saja hal-hal yang bisa dikatakan bermasalah dari objek?

b. Data Primer

1. Apa yang anda rasakan saat ini?
2. Apa hal-hal atau perasaan yang sering mengganggu anda?

3. Berapa banyak teman yang anda miliki saat ini? Dan bagaimana perasaan anda terhadap mereka?
 4. Apa arti ibu bagi anda?
 5. Apakah anda menyayangi Ibu anda?
 6. Apa arti pembina bagia anda?
 7. Apakah anda menyukainya?
 8. Siapa pembina yang anda sukai? Dan mengapa anda menyukainya?
 9. Kegiatan apa saja yang anda lakukan selama berada dalam UPTD?
 10. Mengapa anda melakukannya?
 11. Hal apa sajakah yang sering membuat anda kesal?
 12. Mengapa anda merasa kesal terhadap hal tersebut?
- 